

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu gerakan feminisme di Indonesia tidak lepas dari persoalan diskriminatif akibat marginalisasi kedudukan perempuan sebagai eksistensi yang lebih rendah daripada laki-laki. Perlakuan diskriminatif tersebut, sudah lama dialami perempuan Indonesia dan terus berlanjut hingga saat ini. Awal abad ke-20, kedudukan kaum perempuan Indonesia cukup memprihatinkan karena kehidupan sosial mereka telah diatur oleh tradisi patriarki yang mensubordinasi perempuan. Kungkungan adat terus menyiksa, melalui larangan terhadap perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya di ranah publik, serta paksaan pernikahan dini dan praktik poligami menjadi sesuatu yang lumrah terjadi. Ditambah lagi dengan eksploitasi yang dilakukan para penjajah semakin memperburuk kondisi perempuan dan menghambat kemajuan perempuan Indonesia (Stuers, 2008: 58).

Perempuan Indonesia perlahan bangkit menunjukkan eksistensinya dalam ranah publik melalui perjuangan yang dilakukan oleh berbagai kalangan. Namun, masih didapatkan dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan senantiasa diposisikan serba terbatas. Sebut saja tokoh seperti Cut nyak Dien, Cut Meutia, R.A Kartini, Nyi H. Achmad Dahlan dan lainnya berjuang untuk mengangkat derajat perempuan. Berbagai cara dilakukan oleh perempuan kala itu, mulai dari perjuangan mengangkat

senjata melawan penjajah, melalui surat kritikan yang ditujukan terhadap praktik poligami dan pernikahan dini, memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan karena saat itu hanya perempuan bangsawan yang memiliki kesempatan bersekolah, dan mendirikan organisasi perempuan untuk mempermudah akses mereka di ranah publik terutama dalam bidang politik dan pemerintahan. Perjuangan perempuan terus berlanjut hingga saat ini memperjuangkan hak mereka, termasuk melalui karya penelitian yang diterbitkan dalam bentuk Buku (Pratiwi, 2016: 1).

Buku merupakan media penyampai informasi dan pengetahuan serta alat yang cukup praktis menyuarakan perjuangan perempuan. Menurut Sitepu dalam (Akbar, 2016: 12), buku dapat juga diartikan sebagai kumpulan kertas berisi informasi yang disusun secara sistematis dan dijilid serta diberi pelindung bagian luarnya. Buku yang bertemakan seputar isu perempuan, biasanya disajikan dalam perspektif feminisme. Feminisme sendiri diartikan sebagai paham atau gerakan sosial yang bertujuan untuk memperjuangkan emansipasi perempuan terhadap diskriminasi dalam masyarakat yang lebih mengutamakan laki-laki. Gagasan feminisme banyak memberikan kritik terhadap praktik yang selalu menempatkan perempuan pada posisi kedua atau sebagai subordinat laki-laki.

Kata feminisme, mulai dipopulerkan pertama kali oleh seorang aktivis sosialis utopis pada tahun 1837 bernama Charles Fourier dalam Bahasa Prancis. Gerakan feminisme kemudian berkembang ke berbagai negara, terutama di Amerika Serikat sejak John Stuart Mill berhasil

melakukan publikasi mengenai *The Subjection of Women* (1869) sekaligus menandai kehadiran feminisme gelombang pertama dan berlanjut pada gelombang-gelombang selanjutnya (Kristeva, 2012: 155). Walaupun pendapat tentang pengertian feminisme sangat beragam, namun satu hal yang menyatukan persepsi mereka adalah kuatnya keyakinan bahwa masyarakat patriarki menjadi penyebab subordinasi yang dialami oleh perempuan.

Sepanjang sejarah kehidupan bangsa Indonesia, perempuan selalu mengalami berbagai tindak kekerasan yang menyengsarakan perempuan secara fisik, seksual, dan psikologis. Eksistensi perempuan selalu berada di bawah laki-laki, mereka menjadi objek dari subjektivitas laki-laki (Komnas Ham, 2008: 3). Ketika perempuan sadar tentang hak dan kebebasannya, mereka akan dapat leluasa menentukan jalan hidupnya, sekaligus menolak untuk dijadikan objek laki-laki. Bentuk gerakan pembebasan perempuan yang berkaitan dengan kedudukannya berorientasi pada dua level, yaitu level pemikiran dan level praksis. Pembebasan di level pemikiran, memberikan makna bahwa perempuan harus terbebas dari segala dogma dan aturan yang mempostulatkan esensi dirinya. Pembebasan di level kedua adalah level praksis yang memandang bahwa perempuan harus memiliki kemandirian terhadap apapun.

Gadis Arvia selaku aktivis feminisme, dan Nur Iman Subono sebagai seorang pengajar sekaligus pegiat feminisme, melalui sebuah laporan kilas balik gerakan perempuan di Indonesia yang kemudian

dituangkan ke dalam buku berjudul “Seratus Tahun Feminisme di Indonesia: Analisis terhadap para aktor, debat, dan strategi”. Mereka berupaya melihat titik awal sejarah gerakan feminisme, eksistensi perempuan, dan upaya perlawanan yang dilakukan perempuan selama seratus tahun terakhir. Mereka mengutarakan dalam tulisannya bahwa perempuan selalu berada dalam situasi yang kalah, perempuan sangat bergantung pada laki-laki sehingga mereka tidak berdaya. Keprihatinan Arivia dan Subono terhadap kedudukan perempuan tergambar jelas dalam buku mereka. Perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang sulit untuk melakukan aktualisasi diri di ranah publik. Perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di Indonesia selama seratus tahun terakhir berdampak serius terhadap gerakan feminisme di Indonesia.

Salah satu hal yang menarik dalam buku Seratus tahun feminisme di Indonesia adalah pendekatan berbeda yang digunakan keduanya dalam menganalisis perkembangan gerakan feminis di Indonesia. Gadis Arivia, seorang feminis yang terlibat aktif dalam gerakan feminis Indonesia, membawa pengalaman pribadi dan pandangan sebagai seorang aktivis, sementara Nur Iman Subono memberikan pandangan dalam perspektif sejarah politik perempuan di Indonesia (Arivia & Subono, 2017: 15). Kajian feminisme yang mereka tuangkan sangat runtut menjelaskan secara historis. Kedudukan perempuan yang awalnya masih bersifat terbatas dan hanya berkontribusi di dalam ranah domestik saja, mulai menemukan momentum tentang hak dan kedudukan mereka. Perempuan mulai terlibat aktif berjuang

mengangkat senjata melawan penjajah sekaligus memperjuangkan hak-hak perempuan untuk memperoleh tempat di dalam ranah publik. Diperlihatkan bagaimana partisipasi perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dan berdampak luar biasa dalam catatan sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia menentang penjajahan.

Keterlibatan perempuan dalam ranah publik, faktanya berdampak positif terutama pasca lahirnya beberapa perkumpulan, bahkan menjadi bagian dari ikrar Kongres Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada 28 Oktober 1928. Beberapa bulan setelahnya, organisasi perempuan di Indonesia berhasil menyelenggarakan kongres perempuan pertama tepatnya pada tanggal 22-25 Desember 1928. Kongres perempuan diselenggarakan untuk membahas isu-isu yang dihadapi perempuan kala itu, seperti masalah perkawinan, poligami, dan akses pendidikan (Blackburn, 2007: 5-6). Kongres perempuan pertama ini, menjadi pijakan awal bagi kaum perempuan pada era-era selanjutnya untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Perempuan-perempuan Indonesia semakin berani menuntut dan mengajukan berbagai resolusi kepada pemerintah. Bergabungnya gerakan perempuan dengan gelombang nasionalisme Indonesia, melahirkan kebebasan baru bagi perempuan. Kontribusi tokoh-tokoh perempuan secara langsung maupun tidak langsung telah membentuk dan mempengaruhi gerakan feminisme di Indonesia. Hal tersebut dapat dijadikan renungan bagaimana tantangan yang dihadapi perempuan saat itu dan pencapaian yang telah mereka capai.

Era Reformasi, perjuangan perempuan Indonesia dapat dikatakan mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan munculnya Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) untuk memberdayakan perempuan melalui pengetahuan, munculnya pemikiran feminisme kontemporer yang berjuang melalui novel-novel feminis untuk mendekonstruksi budaya patriarki, dan didirikannya Komnas Perempuan untuk menguatkan hak asasi perempuan. Meskipun gerakan feminisme di Indonesia mengalami kemajuan, namun masih saja terdapat penolakan tentang ide feminisme. Alasan yang cukup kuat adalah feminisme dianggap tidak memiliki akar budaya dan sosial pada masyarakat Indonesia, malah sebaliknya, ide-ide tersebut berasal dari pemikiran Barat atau memiliki konotasi barat khususnya kelompok-kelompok fundamentalis agama, konservatif, dan populisme sayap kanan (Arivia & Subono, 2017: 20). Melalui bukunya, Arivia dan Subono mampu memberikan wawasan berbeda tentang feminisme yang berkembang di Eropa, dengan gerakan perempuan di Indonesia selama seratus tahun terakhir. Studi akademis feminis di Indonesia dapat memainkan peran signifikan dalam memperkuat kesetaraan dan keadilan gender di tengah masyarakat konservatif atau wacana hegemonik Barat.

Penelitian ini merupakan pembahasan tentang perkembangan gerakan feminisme di Indonesia yang mengacu pada catatan penelitian Gadis Arivia dan Nur Iman Subono berjudul “Seratus Tahun Feminisme di Indonesia (Analisis terhadap para aktor, debat, dan strategi)” sekaligus menjadi sumber data primer penelitian. Perpustakaan STKIP PGRI

Sumenep menjadi tempat peneliti melakukan penelitian. Faktor yang mendukung peneliti menggunakan buku tersebut, yaitu pembahasan tentang gerakan perempuan yang tertuang dalam buku tersebut, mengatakan bahwa subordinasi terhadap perempuan harus ditinggalkan, karena perempuan Indonesia memiliki kedudukan dan peran yang cukup besar dalam sejarah, tidak hanya berkiprah dalam ranah domestik saja, melainkan turut berperan sangat aktif melawan kolonialisme, merebut kemerdekaan, melahirkan emansipasi perempuan, perjuangan memperoleh pendidikan dan aktif dalam ranah publik. Dengan begitu, penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi yang berbunyi **“Gerakan Feminisme Dalam Memperjuangkan Hak Perempuan (Studi Kepustakaan Terhadap Buku Seratus Tahun Feminisme di Indonesia Karya Gadis Arivia dan Nur Iman Subono)”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini menjabarkan permasalahan yang meliputi:

1. Bagaimanakah historiografi gerakan feminisme di Indonesia dalam buku seratus tahun feminisme di Indonesia karya Gadis Arivia dan Nur Iman Subono?
2. Bagaimanakah gerakan feminisme dalam memperjuangkan hak perempuan Indonesia dalam buku seratus tahun feminisme di Indonesia karya Gadis Arivia dan Nur Iman Subono?
3. Bagaimanakah kritik terhadap Buku Seratus Tahun Feminisme di Indonesia karya Gadis Arivia dan Nur Iman Subono?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui historiografi gerakan feminisme di Indonesia dalam buku seratus tahun feminisme di Indonesia karya Gadis Arivia dan Nur Iman Subono.
2. Untuk mengetahui perkembangan gerakan feminisme dalam memperjuangkan hak perempuan Indonesia dalam buku seratus tahun feminisme di Indonesia karya Gadis Arivia dan Nur Iman Subono.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah kritik terhadap Buku Seratus Tahun Feminisme di Indonesia karya Gadis Arivia dan Nur Iman Subono.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan feminisme serta dapat dijadikan bahan kajian untuk melahirkan berbagai konsep pengembangan studi gender, teori-teori feminisme, dan pemahaman tentang kompleksitas gerakan perempuan dalam konteks Indonesia atau konteks yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Pemangku Kebijakan

Penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan panduan kebijakan kepada pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung isu-isu tentang kesetaraan gender dan perjuangan hak-hak perempuan di Indonesia.

b. Pegiat Feminisme

Penelitian ini, dapat dijadikan panduan bagi pegiat feminisme untuk memperkuat agenda gerakan mereka melalui pengembangan pemikiran, introspeksi dan perbaikan internal, serta ketajaman dalam mengidentifikasi isu-isu yang perlu ditekankan.

c. Perguruan Tinggi

Penelitian ini berkontribusi bagi perguruan tinggi terutama memperluas pemahaman tentang isu-isu gender dan pentingnya gerakan feminisme. Hal ini dapat memperkaya perspektif gender dalam penerapan kurikulum pendidikan sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan penelitian akademis di perguruan tinggi.

E. Definisi Operasional

1. Gerakan

Gerakan merupakan proses perpindahan suatu (benda, manusia, dan lainnya) dari titik acuan ke titik yang lain dalam selang beberapa waktu (Josephine, 2020: 9).

2. Feminisme

Feminisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Pusat Bahasa, 2008: 406).

3. Hak

Hak merupakan kuasa untuk menerima atau melakukan sesuatu yang semestinya diterima atau dilakukan oleh seseorang dan tidak dapat oleh pihak lain dan secara prinsip dapat dituntut secara paksa olehnya (Fajrina et al., 2020: 1).

4. Perempuan

Perempuan merupakan orang atau manusia yang memiliki alat kelamin (vagina), menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui (Pusat Bahasa, 2008: 406).

5. Indonesia

Indonesia merupakan negara kesatuan berbentuk republik yang bercirikan Nusantara, mempunyai banyak pulau dan keberagaman dari Sabang sampai Merauke (Hidayah & Michael, 2020: 1).